

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Jawa dalam Novel Madrasah Gemuruh Ombak Karya Arini Hidajati

Mutolib^{1*}, Onok Yayang Pamungkas²
Univeritas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1344](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1344)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Javanese Family-Based
Character Education;
Madrasah Gemuruh Ombak
Novel by Arini Hidajati

ABSTRACT

Penelitian yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Jawa Dalam Novel Madrasah Gemuruh Ombak karya Arini Hidajati ini membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam Novel Madrasah Gemuruh Ombak Karya Arini Hidajati. Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung Novel Madrasah Gemuruh Ombak karya Arini Hidajati. Jenis penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, data dalam novel akan dideskripsikan berupa data verbal yang mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Madrasah Gemuruh Ombak Karya Arini Hidajati. Pendekatan penelitian menggunakan analisis konten. Data yang digunakan adalah teks yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam novel Madrasah Gemuruh Ombak karya Arini Hidajati. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter dalam novel Madrasah Gemuruh Ombak karya Arini Hidajati sebagai berikut: Nilai religius meliputi salat, belajar mengaji dan zakat. Nilai jujur meliputi jujur dalam perbuatan. Nilai bertanggung jawab meliputi tanggung jawab terhadap adiknya, dan tanggung jawab sebagai orang tua. Nilai cinta damai meliputi menghindari konflik dan rukun. Nilai hormat meliputi hormat terhadap orang tua. Nilai narima meliputi selalu bersyukur. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh yang ada di dalam novel Madrasah Gemuruh Ombak Karya Arini Hidajati memiliki karakter yang baik karena mereka bisa mengaplikasikan berbagai nilai-nilai karakter yang ada.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Mutolib

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

Mutolib040998@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berbagai fenomena sudah sering dijumpai yang menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai karakter pada kalangan anak yang mengalami degradasi krisis karakter. Degradasi krisis karakter tersebut ditandai dengan maraknya kekerasan, pergaulan bebas, panyalahgunaan obat-obatan terlarang, bahkan penyalahgunaan media sosial yang semakin tidak bisa terkontrol.

Dari kondisi-kondisi tersebut telah menggambarkan bahwa pendidikan karakter yang telah diajarkan dan diterima semasa sekolah bahkan tempat mengajipun tidak memiliki dampak yang besar pada sikap dan perilaku kalangan anak-anak muda. Dari masalah-masalah tersebut adanya demoralisasi yang tergambar dari adanya semangat kerja yang kurang, ketidakdisiplinan diri, kurangnya semangat untuk bekerja keras, menginginkan

kehidupan yang lebih baik akan tetapi tidak di iringi kerja keras dan hal tersebut dinilai materialisme yang menjadi gejala di masyarakat secara luas.

Anak-anak muda sekarang tidak bisa terkontrol dan sudahlah sangat bebas. Namun kebebasan dengan cara yang salah padahal sudah dijelaskan oleh Barnawi dan M. Arifin (2012:15) “Kesalahpahaman menerjemahkan kebebasan menjadi *free will* (kebebasan berkehendak tanpa aturan yang baku) yang merupakan salah satu penyebab rusaknya moral masyarakat di Indonesia. Faktor lain yang menyebabkan degradasi karakter anak yaitu krisis nilai-nilai bangsa. Lunturnya krisis budaya dengan semakin maraknya pengaruh budaya barat dan budaya ketimuran yang semakin merosot. Budaya barat yang sering dijumpai adalah budaya materialistik, budaya hedonisme, budaya individualisme dan budaya-budaya lain yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Runtuhnya nilai-nilai karakter ini bisa menjadi masalah dan menyebabkan terjadinya permasalahan di massa yang akan datang. Hal tersebut bisa dilihat dengan pendidikan di Indonesia yang lebih mendorong pada pengembangan intelektual atau kognitif, sedangkan aspek lain seperti *soft skill* dan aspek-aspek seperti sopan santun dan budi pekerti tidak terlalu di optimalkan.

Dalam kondisi ini sangat memprihatinkan dan hal ini mendorong untuk mencari solusi untuk kembali membangun karakter bangsa. Salah satunya melalui nilai-nilai budaya jawa. Budaya Jawa memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter anak zaman sekarang. Karena di dalam nilai-nilai budaya jawa ini tidak hanya berpikir ke arah modernitas akan tetapi juga tetap menjalankan nilai-nilai jawa seperti gotong rotong, toleransi, tata krama dan kesopanan yang mulai hari nilai-nilai tersebut mulai terkikis. Dari masalah itulah novel ini memiliki banyak pesan yang tersirat ataupun tersurat yang menjadikan pembaca untuk lebih memahami arti dari cerita yang di baca.

Selain itu Pendidikan karakter bisa ditanamkan dengan berbagai upaya, salah satunya melalui cerita yang berbentuk karya sastra yaitu novel. Di dalam novel tentu terdapat nilai-nilai atau muatan yang mendidik lewat kisahnya yang dialami oleh sang tokoh yang tentunya bisa menjadi teladan yang baik bagi para pembaca. Teladan merupakan kekuatan yang bisa mengubah perilaku seseorang. Pendidikan karakter tanpa didasari adanya sosok yang teladan, maka tidak akan berhasil dengan maksimal. Teladan sangat penting agar seseorang dapat mencontoh perilaku baik yang ditujukan untuk banyak orang terutama generasi muda.

Novel merupakan salah satu ragam karya sastra yang di dalamnya memberikan cerita pengalaman hidup, pengetahuan dan keteladanan serta berbagai manfaat lain yang ada dalam novel. Hal tersebut juga disampaikan oleh Nurhayati (2012: 7) novel layaknya fragmen kehidupan panjang manusia. Kaitannya dengan pendapat Nurhayati di atas, maka novel sangat memungkinkan menjadi media untuk menyampaikan nilai pendidikan karakter serta bisa membentuk karakter yang baik karena dalam novel memiliki berbagai cerita kehidupan yang tampak nyata dan bisa dijadikan acuan dalam nilai pendidikan karakter.

Dari pendapat di atas maka sudah dijelaskan bahwa banyak hal yang bisa dilakukan untuk menyadarkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan karakter. Salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra sejatinya dapat menjadi media berupa pesan atau amanat terhadap pembacanya (Mujiningsih, Et al: 2023). Dan salah satu karya sastra yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik adalah novel Madrasah Gemuruh Ombak karya Arini Hidajati.

Dari novel tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai pendidikan karakter berbasis keluarga jawa yang ada di dalam novel tersebut. Dari novel tersebut sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter yang bisa dikaji dan dikembangkan menjadi penelitian. Dari permasalahan tersebutlah penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter berbasis keluarga jawa pada novel madrasah gemuruh ombak karya arini hidajati.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini merupakan kajian indisipliner tentang sastra berbasis lingkungan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metodologi kualitatif sebagai deksripsi tentang fenomena yang ada di naskah yang diteliti. Ratna (2010) menjelaskan deskripsi kualitatif ini cocok untuk mendeskripsikan berbagai informasi dalam teks sastra. Bentuk penelaah ini biasanya dipakai pada fenomenologi sosial (Yuliani, 2018).

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan analisis konten. Ratna (2015) dalam bukunya mengatakan bahwa “Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Objek penelitian yang digunakan adalah Novel Madrasah Gemuruh Ombak karya Arini hidajati. Sumber data pada kajian ini berupa teks (kata, frasa dan kalimat) yang mengandung nilai-nilai Pendidikan karakter berbasis keluarga jawa. Pada data kualitatif diklasifikasikan menggunakan teknik analisis isi berdasarkan teks atau tema utama (Krippendorff dalam Pamungkas Onok, 2021).

Dalam menganalisis karya tersebut dilakukan melalui : 1. membaca puisi dan mengumpulkan data yang sesuai dengan kajian berupa ekologi sastra; 2. Menganalisa terkait data sesuai dengan tujuan penelitian; 3. Memferivikasi data; 4. Membuat kesimpulan ; 5. melakukan cek akhir untuk dengan maksud menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini peneliti menemukan nilai pendidikan karakter berbasis keluarga Jawa dalam novel Madrasah Gemuruh Ombak karya Arini Hidajati yang terdapat 6 nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Nilai Religius meliputi salat, belajar mengaji, dan zakat.
2. Nilai Jujur meliputi nilai jujur dalam perbuatan
3. Nilai Bertanggung Jawab tanggung jawab pada adiknya dan tanggung jawab sebagai orang tua.
4. Nilai Hormat meliputi hormat kepada orang tua
5. Nilai *Narima* meliputi selalu bersyukur
6. Nilai Cinta Damai/rukun meliputi menghindari konflik dan rukun

1. Nilai Religius dalam Salat

Solehaha adalah tokoh yang religius, hal tersebut terlihat kala Solehah selesai melaksanakan tugas dari rumah dengan membersihkan rumah dan menyirami tanaman dan setelah itu tiba waktu bermain dengan teman-temannya. Namun ia tetap patuh dengan ajaran agamanya yaitu dengan melaksanakan ibadah Salat terlebih dahulu. Hal tersebut bisa terlihat di kutipan sebagai berikut

Solehah harus menyapu di sana juga. Karena sedikit berdebu, adiknya menyirami tanahnya lebih dulu. Menyirami tanaman dan bunga-bunga adalah tugas adiknya. Setelah itu, tibanya saat bermain. Sebelumnya, ia harus salat ashar. Menjadi kewajiban melakukan salat Ashar. Menjadi kewajibannya melakukan salat. (MGO, hlm. 53).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Solehah adalah anak yang taat pada agama dan menjalankan Salat dan tidak terpengaruh pada hal lain karena Solehah sudah paham bahwa kewajiban seorang muslim yaitu melakukan Salat. Selain kutipan tersebut terdapat juga nilai religius "Salat" lain sebagai berikut

Rukuh bagi solehah adalah sebuah kesungguhan. Dalam arti dengan memakai rukuh, seseorang seperti dituntut untuk salat dengan benar, baik, dan sempurna. (MGO, hlm. 122).

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa ketika Solehah sudah memakai rukuh maka ia harus bisa melakukan Salat dengan baik dan bersungguh-sungguh. Dari kutipan tersebut jelaskan bahwa manusia wajib untuk melaksanakan Salat dengan sungguh-sungguh dan sempurna karena kewajiban seorang muslim adalah salah satunya beribadah kepada Allah SWT.

Selain kutipan di atas juga terdapat kutipan lain yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter religius berupa salat yang terdapat pada tokoh Solehah yang salat dengan berjamaah di masjid. Berikut adalah data yang menunjukkan Solehah melaksanakan salat dengan berjamaah.

Anak laki-laki berwudhu di kulah besar lalu memasuki masjid setelah menginjakkan kakinya kembali di bak cetek yang di dalamnya ada air dan kayunya. Menginjak keset sebelum masuk masjid. Menunggu iqamah dan salatpun dimulai.

Solehah berada di sebelah dinding perbatasan. Mengerjakan salat dan berharap bisa mengamalkan bacaan-bacaan yang paling tidak sebagian sudah dihafalnya sebagaimana juga teman-temannya MGO, hlm. 114).

Dari kutipan di atas ditemukan adanya nilai religius dengan memiliki salat dengan berjamaah. Hal tersebut dilukiskan oleh tokoh Solehah dan pengarang dengan cara dramatik tingkah pikiran dan perasaan. Penggambaran hal tersebut diperjelas melalui kutipan "Anak laki-laki berwudhu di kulah besar lalu memasuki masjid setelah menginjakkan kakinya kembali di bak cetek yang di dalamnya ada air dan kayunya". **Menginjak keset sebelum masuk masjid. Menunggu iqamah dan salatpun dimulai.** Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Solehah melaksanakan salat dengan berjamaah, menunggu anak laki-laki yang sedang wudhu dan menunggu iqamah setelahnya salatpun dimulai. Sebagai seorang muslim dianjurkan untuk melaksanakan salat dengan berjamaah karena, dalam salat berjamaah memiliki berbagai keutamaan di dalamnya. Salat berjamaah memiliki keutamaan yang begitu besar, maka dari itu Rasulullah Saw mendorong umatnya untuk melaksanakan salat dengan berjamaah. Hal tersebut juga didorong dengan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Barangsiapa berwudhu untuk melaksanakan salat, kemudian menyempurnakan wudhunya. Kemudian dia berjalan melakukan salat wajib dengan orang-orang berjamaah, atau di masjid, maka Allah akan mengampuni dosanya.

Selain itu dalam mengerjakan salat Solehah juga mengamalkan berbagai suratan yang sudah ia hafal pada saat hafalan saat ia mengaji. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Solehah mengamalkan bacaan-bacaan pada saat salat. "**Mengerjakan salat dan berharap bisa mengamalkan bacaan-bacaan yang paling tidak sebagian sudah dihafalnya sebagaimana juga teman-temannya**". Dari kutipan tersebut menandakan adanya nilai kesungguhan dalam beribadah dengan berharap agar bisa mengamalkan bacaan-bacaan yang sudah dihafalkan. Dalam melaksanakan Salat tentunya wajib mengamalkan berbagai suratan karena dalam sunnah salat setelah membaca Al-Fatihah. Dari Abu Qatadah berkata "adalah Rasulullah Saw membaca pada dua rakaat pertama dari

salat zuhur dan ashar, Al-Fatihah dan Surat, terkadang beliau memperdengarkan kepada kami bacaan ayatnya dan pada dua rakaat terakhir beliau membaca Al-Fatihah. Dari kutipan di atas tentu seorang muslim sudah seharusnya memiliki hafalan dan sekaligus mengetahui arti apa yang mereka baca pada saat mereka melakukan salat. Seperti halnya Solehah yang mencoba untuk mengamalkan bacaan-bacaan sebagian yang sudah ia hafal.

2. Nilai Karakter Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur yang peneliti temukan dalam novel *Madrasah Gemuruh Ombak* karya Arini Hidajati adalah jujur dalam perbuatan. Kejujuran adalah sikap pribadi seseorang yang dapat dipercaya dalam melakukan perbuatan/melakukan aktivitasnya. Kejujuran dalam perbuatan yang peneliti temukan di dalam novel *Madrasah Gemuruh Ombak* karya Arini Hidajati terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Setengah liter tambah satu desi dan setengah desi lagi”.

Solehah melakukannya dan selalu mengimbuhnya sedikit. Sebagai pelengkap takarannya jika dalam membawa perjalanan canting itu ke dalam botol atau jerigen si pembeli, ada minyak yang tumpah atau Kocak-kocak. Sesekali tumpah, kepenuhan, atau tercecer bukan hal yang aneh. (MGO, hlm. 48).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai jujur dalam perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Solehah. Hal tersebut digambarkan pengarang melalui cara dramatik melalui tingkah laku. Penggambaran tokoh Solehah anak yang jujur terlihat ketika Solehah menambahkan minyak tanah ke dalam jerigen. Hal itu dilakukan karena pada saat menuangkan minyak tanah ke dalam jerigen sesekali tumpah atau tercecer, maka dari itu Solehah memilih untuk selalu menambahkan minyak tanah kepada pelanggan karena ia tidak ingin pembeli rugi karena ada minyak yang tumpah atau kepenuhan lalu minyak tumpah. Dari hal itulah Solehah selalu menambahkan minyak tanah kepada setiap pelanggan yang membeli minyak tanah di tempatnya.

Nilai kejujuran itu sangat penting dalam jual beli karena dengan melaksanakan perdagangan dengan jujur kita tidak merugikan orang lain dan diri sendiri. Dalam QS Al-Syu'ara (26): 181-184 yang artinya:

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Selain kutipan di atas juga terdapat nilai jujur lain yang terdapat pada novel ini. Kutipan lain yang menunjukkan adanya nilai jujur yaitu terdapat pada tokoh ayah Solehah. Hal itu digambarkan pada saat ayah Solehah masih menjabat sebagai pemilik sekolah. Ayah Solehah masih sering diberi bingkisan atau barang-barang oleh orang-orang yang meminta tanda tangan kepadanya, namun ayah Solehah memilih untuk mengembalikan barang-barang tersebut kepada orang yang memberinya. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan nilai kejujuran dari tokoh ayah Solehah sebagai berikut.

Ayahnya Solehah seorang yang bersih dan tidak kedonyan, itu istilah ibunya, setelah Solehah berkali-kali disuruh mengembalikan barang-barang pemberian orang lain yang meminta tanda tangan ayahnya sewaktu ia masih menjadi pemilik sekolah. Ibu kadang yang sedikit menggerutu, “mbok sekali-kali diterima”, tapi ayahnya selalu berkata, “ Buat apa sih?” Solehah hanya menahan tawa. Ayahnya tak mau suap (MGO, hlm.208).

Kutipan di atas digambarkan nilai jujur yang dimiliki oleh ayah Solehah. Hal tersebut digambarkan oleh pendirian tokoh Ayah Solehah yang selalu jujur dalam perbuatannya di mana kejujuran tersebut digambarkan melalui dramatik teknik cakapan. Hal itu dilihat dari kutipan *“Ayahnya Solehah seorang yang bersih dan tidak kedonyan dan Ayahnya tak mau suap”* dari kutipan tersebut menggambarkan oleh pengarang bahwa ayah Solehah adalah orang yang “bersih dan tidak kedonyan” yang artinya jujur hal tersebut dikuatkan lagi pada kutipan *“Buat apa sih?”*, *“Ayahnya tak mau suap”* dari dua kutipan tersebut sudah sangat menunjukkan bahwa ayah Solehah adalah orang yang jujur. Kejujuran memanglah penting karena dengan adanya kejujuran maka semua orang akan percaya atau dipercaya oleh siapapun dan sikap jujur yang diterapkan akan membuat nyaman dan tidak terbebani karena tidak ada yang harus ditutup-tutupi. Selain itu dengan adanya sikap jujur kita akan merasakan hidup yang lebih tenang, tentram dan damai.

3. Nilai Karakter Bertanggungjawab

Bertanggung Jawab Terhadap Adik

Solehah merupakan anak yang memiliki tanggung jawab yang baik. Hal tersebut diperlihatkan ketika ia harus menunda untuk berangkat ke madrasah untuk mengaji karena ia harus menunggu ayahnya pulang dari kantor karena adik-adiknya tidak mungkin ditinggal sendiri. Maka dari itu ia lebih memilih untuk menunggu ayahnya dan tidak meninggalkan adiknya sendiri. Dari penjelasan tersebut dapat dibuktikan lewat data berikut yang menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap adiknya.

Kenapa harus ditunggu kenapa tidak dibiarkan saja rumahnya kosong asal ditutup dengan rapat? Toh, di desa tidak banyak pencuri? Perintah ibunya untuk menunggu si bapak pulang dari kantor tak bisa ditawar. Ia harus menjaga tiga adiknya yang masih kecil. Mukhlis yang umurnya baru tujuh tahun, kini kelas dua SD dan belum masuk madrasah. Lalu ada Khotimah yang berumur lima tahun. Sedangkan yang paling kecil, Thariq, baru berumur tiga tahun. (MGO, hlm. 25).

Kutipan cerita di atas menunjukkan sikap bertanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh Solehah terhadap adiknya. Hal tersebut digambarkan melalui cara dramatik cara tingkah laku dan gambaran tersebut dilakukan melalui kutipan *“Perintah ibunya untuk menunggu si bapak pulang dari kantor tak bisa ditawar.* Ia harus menjaga tiga adiknya yang masih kecil. Mukhlis yang *umurnya* baru tujuh tahun, kini kelas dua SD dan belum masuk madrasah” pada kutipan tersebut sudah sangat menjelaskan tokoh Solehah merupakan tokoh yang bertanggung jawab atas adik-adiknya dengan cara ia tidak mau untuk meninggalkan adik dan rumahnya walaupun di desanya tidak banyak pencuri namun ia tetap teguh pada pendiriannya dengan selalu mengingat kata ibunya yaitu untuk selalu menjaga adik dan tidak memperbolehkan rumahnya kosong, dari hal tersebut menunjukkan sikap bertanggung jawab dari Solehah di mana ia bertanggung jawab atas rumah dan adiknya.

Tanggung Jawab Sebagai Orang Tua

Tanggung jawab sebagai orang tua bisa dilakukan tidak hanya bertanggung jawab secara finansial. Akan tetapi tanggung jawab yang paling utama adalah memberikan ilmu bagi para anaknya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan sebagai berikut.

Bapak Solehah berpesan kepada anak-anaknya, mereka harus mampu melebihi orang tuanya, itu harapannya, dan membekali mereka dengan ilmu batiniah, ilmu agama, dan ilmu umum. Prinsip ayah Solehah yang terpenting adalah membekali anak-anaknya dengan ilmu, bukan dengan memberinya banyak harta. Dengan ilmu, harta bisa dicari. Itulah juga kenapa dulu ia bersekolah sampai jauh ke Solo. Ia telah membuktikan bahwa dengan ilmu, harta bisa dicari. (MGO, hlm. 175).

Kutipan di atas menunjukkan adanya tanggung jawab sebagai orang tua yang dimiliki oleh ayah Solehah. Hal tersebut digambarkan melalui cara dramatik teknik pikiran dan perasaan. Hal tersebut digambarkan melalui ayah Solehah yang selalu berpesan kepada anak-anaknya untuk bisa melebihi orang tuanya. Ia telah membekali anak-anaknya dengan ilmu agama, batiniah dan ilmu umum. Dan tanggung jawab dari orang tua tentunya tidak sebatas memberikan uang pada anaknya akan tetapi ia membekali anak-anaknya dengan ilmu yang berguna bagi masa depannya kelak.

4. Nilai Karakter Hormat

Di masa yang semakin modern ini nilai hormat di kalangan anak muda semakin hilang, rasa hormat menghormati sudah mulai tidak diaplikasikan di masyarakat karena di masa kini mereka lebih bersikap individualis sehingga sudah tidak menghiraukan nilai hormat-menghormati. Salah satu nilai hormat yang ada adalah nilai hormat kepada orang tua. Hormat kepada orang tua adalah yang utama karena orang tua adalah orang yang membesarkan sekaligus mendidik sehingga sudah sangat wajib untuk menghormati orang tua. Seperti yang ada di dalam novel Madrasah Gemuruh Ombak karya Arini Hidajati ini Solehah menunjukkan adanya rasa hormat kepada orang tua yaitu kepada ayahnya yang menjadi panutan baginya. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan rasa hormat.

Solehah adalah gadis kecil yang berusaha menjadikan ayahnya teladan dan guru dalam rumah. Seperti juga Muhammad Saw. Yang begitu mencintai Fatimah, ayahnya sangat mencintai dirinya. (MGO, hlm. 147).

Dari kutipan di atas menunjukkan gambaran adanya hormat kepada orang tua yaitu ayah yang digambarkan lewat dramatik teknik arus kesadaran. Pengarang menggambarkan adanya rasa hormat Solehah kepada sang ayah dengan cara menjadikan ayahnya menjadi seorang panutan atau guru saat di dalam rumah ataupun di luar rumah. Ia mengibaratkan seperti Fatimah yang mencintai Nabi Muhammad Saw akan tetapi juga sangat mencintai ayahnya sendiri. Dari hal tersebutlah dapat disimpulkan dalam novel *Madrasah Gemuruh Ombak* karya Arini Hidajati terdapat nilai Hormat yang dilakukan dengan sikap yang dilakukan oleh tokoh Solehah dengan menjadikan ayahnya sebagai panutan di rumah ataupun di luar rumah.

5. Nilai karakter Narima

Nilai *narima* adalah sikap seseorang yang akan tetap ceria dalam kondisi apapun baik itu dalam kesedihan, keprihatinan dan sebaliknya apabila seseorang mendapatkan kondisi yang menyenangkan ia tidak akan larut dengan kebahagiaan dan kesenangan yang ia rasakan. Nilai *narima* yang ada di dalam Novel *Madrasah Gemuruh Ombak* karya Arini Hidajati ini ditunjukkan dengan rasa nerima dari tokoh Solehah dengan selalu bersyukur. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan nilai narima dengan selalu bersyukur tokoh Solehah.

Solehah tidak pernah dibelikan kerudung oleh ibunya. Kerudung-kerudung yang ia pakai adalah kerudung ibunya yang diberikan kepadanya. Ngelungsur adalah sebuah kebiasaan. (MGO, hlm. 23)

Nilai narima yang terdapat pada kutipan di atas digambarkan melalui cara dramatik teknik tingkah laku. Pengarang menggambarkan bahwa tokoh Solehah adalah anak yang tidak pernah dibelikannya kerudung baru namun ia menggunakan kerudung *lungsuran* dari ibunya. Dalam kesehariannya menggunakan bekas dari ibu adalah hal yang bisa dan tidak pernah merengek meminta kerudung baru dan Solehah menerima keadaan tersebut.

6. Cinta Damai

Cinta damai adalah sifat manusia yang harus dimiliki karena dengan adanya cinta damai maka manusia bisa mengendalikan emosi dan tidak semena-mena, selain itu dengan adanya cinta damai akan tercipta suasana aman, tenang dan nyaman walaupun ada permasalahan akan diselesaikan dengan kepala dingin. Nilai pendidikan

karakter cinta damai yang peneliti temukan dalam novel *Madrasah Gemuruh Ombak* karya Arini Hidajati yaitu menghindari konflik dan rukun.

Menghindari Konflik

Menghindari konflik tidak selamanya salah terlebih jika menghindari konflik agar tidak menimbulkan adanya pertentangan. Dengan adanya menghindari konflik maka akan tercipta kedamaian tanpa harus adanya pertentangan satu sama lain. Hal tersebut juga dilakukan oleh ibu dan ayah Solehah yang lebih memilih menghindari konflik, walaupun mereka dirugikan karena uangnya hilang dicuri muridnya mereka lebih memilih diam dan tidak menyalahkan siapapun karena tidak memiliki bukti dan tidak mempermasalahkannya. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan nilai cinta damai berupa menghindari konflik.

Ayah ataupun ibu Solehah tak ingin menyebarkan berita yang belum tentu benar siapa yang mengambil uang itu, walau Solehah yakin sekali. Ayah dan ibu Solehah lebih menjaga agar tidak ada omongan orang atau yang sifatnya nyalahke dan gembira dengan musibah yang menimpa orang lain. (MGO, hlm. 187).

Dalam kutipan di atas menunjukkan adanya sikap cinta damai yang dilakukan oleh ayah dan ibu Solehah. Cerita **digambarkan** melalui dramatik teknik pikiran dan perasaan. Ayah dan Ibu Solehah tidak mau menyalahkan salah satu muridnya yang mengambil uang di kamarnya, walaupun Solehah sudah sangat yakin bahwa murid dari ayahnya yang mengambil uang tapi ayah dan ibu Solehah tidak mau mempermasalahkannya atau tidak mau menyalahkan orang lain karena tidak ada bukti. Bapak dan ibu Solehah memilih untuk ikhlas akan uang yang sudah hilang dan lebih memilih untuk diam dan tidak boleh menyalahkan siapapun.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah pada diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Madrasah Gemuruh Ombak* karya Arini Hidajati memiliki beberapa hasil sebagai berikut. Delapan nilai utama karakter yang saling berkaitan yang perlu dibesarkan sebagai prioritas, yaitu religius, jujur, bertanggung jawab, cinta damai, hormat, narima. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis keluarga Jawa tersebut diharapkan. Adapun dari 6 wujud nilai pendidikan karakter berbasis keluarga Jawa ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk memperbaiki karakter dan bisa menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan karakter pemuda sesuai dengan nilai dan falsafah Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin.M dan Barnawi. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. ArRuzz Media : Jakarta
- Mujiningsih, E. N., Nurhayati, dan Syam. (1996). *Struktur Novel Indonesia Modern 1980--1990*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurhayati, G. (2012). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Ratna, Nyoman kutha. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiwin Yuliani. 2018. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling". IKIP Siliwangi